

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, remaja akan selalu mengadakan kontak dengan orang lain. Penyesuaian pribadi dan sosial remaja ditekankan dalam lingkup teman sebaya. Sullivan (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa teman memainkan peranan penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Hubungan dengan orang lain atau teman-temannya meluas mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya (*peer-group*) sebagai suatu wadah penyesuaian.

Sejalan dengan itu, Mappiare (1982) menyebutkan bahwa ketika remaja merasa cocok dengan teman yang telah dikenalnya, seorang remaja akan membentuk pola hubungan interpersonal yang sangat istimewa yaitu persahabatan, yang merupakan ciri khas pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan. Sahabat (*friends*) adalah sekelompok kawan-kawan sebaya yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung dan memiliki relasi yang akrab (Santrock, 2007). Persahabatan muncul manakala ada orang ketiga yang menjadi penghubung. Banyak pula remaja karena pengaruh bacaan, sudah dapat mengetahui bahwa mereka saling membutuhkan dalam persahabatan (Mappiare, 1982).

Persahabatan adalah suatu hubungan antar pribadi yang akrab atau intim yang melibatkan setiap individu sebagai satu kesatuan (Ahmadi, 2003). Anggota kelompok remaja biasanya

memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip. Beberapa kemiripan itu membuat remaja sangat akrab, walaupun kadang-kadang terjadi juga perselisihan diantaranya (Mappiare, 1982).

Fungsi persahabatan bagi remaja menurut Gottman dan Parker (dalam Santrock, 2007) dapat dikategorikan kedalam enam golongan: Pertama, kebersamaan, seorang remaja memiliki mitra yang dapat diajak menghabiskan waktu dan melakukan aktivitas kolaboratif secara bersama-sama. Kedua, stimulasi, persahabatan memberikan informasi dan kegembiraan bagi remaja. Ketiga, persahabatan memberikan sumber-sumber dan bantuan yang dibutuhkan. Keempat, persahabatan dapat memberikan dukungan, dorongan, dan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk membina kesan mengenai dirinya sendiri sebagai sosok yang kompeten, menarik, dan berharga. Kelima, persahabatan dapat memberikan informasi mengenai posisi remaja dan apakah remaja itu baik-baik saja dibandingkan orang lain. Keenam, persahabatan dapat menjadi relasi yang hangat, karib, saling percaya, dan sebuah relasi yang memungkinkan mereka saling membuka diri.

Sahabat juga dapat bertindak sebagai orang terpercaya yang dapat membantu remaja mengatasi masalah-masalah yang membingungkan dengan memberikan dukungan emosi dan nasihat yang bersifat informatif. Sahabat juga dapat melindungi remaja yang memiliki resiko menjadi korban kawan sebayanya. Selain itu, sahabat dapat menjadi mitra aktif dalam mengembangkan identitas diri remaja (Santrock, 2007).

Meskipun demikian, kualitas persahabatan bervariasi, ada yang sangat akrab dan bertahan lama, sementara ada pula persahabatan yang cenderung dangkal dan tidak bertahan lama (Santrock, 2007). Beberapa persahabatan dapat berlangsung secara mulus, sementara yang lainnya mungkin diwarnai oleh konflik. Hasil studi lain menyatakan bahwa para remaja dalam

hubungan persahabatan selalu diwarnai rasa cemburu terhadap relasi sahabatnya dengan remaja lain (Parker, dalam Santrock, 2007). Hal ini bisa menjadi pemicu adanya konflik dalam hubungan persahabatan remaja.

Pada masa remaja awal, sangat mudah remaja bertengkar dengan sahabatnya yang kemudian tidak bertegur sapa (Mappiare,1982). Hal ini bisa menimbulkan keretakan dalam hubungan persahabatan remaja. Hubungan persahabatan remaja perlu dipertahankan karena persahabatan yang bersifat saling mendukung pada individu yang terampil secara sosial bersifat menguntungkan apabila ditinjau dari sudut perkembangan. Sebaliknya, persahabatan yang dipaksakan dan banyak diwarnai konflik bersifat merugikan bagi remaja.

Sejalan dengan itu, Sullivan (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa apabila remaja gagal dalam menemukan sahabat yang karib, mereka akan merasa sangat kesepian yang disertai dengan menurunnya nilai diri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Buhmester (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa remaja yang tidak memiliki teman dekat atau sahabat cenderung merasa kesepian, depresi, dan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan remaja yang memiliki sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa peran sahabat bagi seorang remaja sangatlah penting dalam memenuhi perkembangannya. Oleh karena itu, ketika remaja memiliki masalah atau konflik dengan sahabatnya, maka pilihan sikap yang baik adalah aktif menyelesaikan masalah yaitu dengan memberikan maaf atau memaafkan.

Pemaafan dapat menjadi syarat untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak akibat kesalahan dan pengkhianatan yang dilakukan seorang sahabat kepada sahabatnya yang lain. Memberi maaf dipercaya dapat menjadi komponen yang penting untuk memperbaiki hubungan interpersonal (McCullough, Rachal, Sandage dkk, 1998).

Pemaafan merupakan perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam dan menjauhkan diri atau menghindari dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku (McCullough, 2000). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemaafan seseorang adalah empati, perenungan, penekanan, kualitas hubungan seperti kedekatan, komitmen, dan kepuasan dan faktor situasional seperti permintaan maaf (McCullough, 2000).

Salah satu faktor yang paling mempengaruhi seseorang untuk memaafkan kesalahan orang lain adalah komitmen yang telah dibangun dalam hubungan persahabatan tersebut. Komitmen merupakan langkah terakhir yang dibutuhkan dalam proses pemaafan (Worthington, 1998). Komitmen menurut Sears, Freedman, dan Peplau (dalam Arif, 2013) menunjuk pada segala kekuatan, baik yang positif maupun negatif, yang berfungsi untuk mempertahankan individu dalam suatu hubungan.

Menurut Duffy dan Rusbult (dalam Arif, 2013) orang akan lebih berkomitmen pada suatu hubungan yaitu ketika mereka merasa puas dengan hasil yang mereka peroleh dari hubungan tersebut seperti dalam persahabatan, karena didalamnya seorang sahabat akan saling berbagi dengan sahabatnya, tidak adanya alternatif hubungan lain yang dapat dimasukinya karena itu dibutuhkan suatu hubungan yang akan menjadi alternative seperti teman, sahabat dan sanak saudara, dan mereka telah menginvestasikan beberapa sumber yang cukup besar dalam hubungan itu (seperti waktu, usaha, pengungkapan diri, persahabatan yang timbal balik, dan berbagi milik).

Pemaafan harus dilakukan dengan adanya motivasi lebih seperti keinginan untuk menjaga hubungan dan mempertahankan hubungan yang selama ini dijalani. Penelitian yang dilakukan oleh Arif (2013) juga menunjukkan bahwa tingkat komitmen berhubungan secara positif signifikan dengan pemberian maaf dari individu dalam sebuah hubungan

persahabatan. Komitmen didasari oleh adanya keinginan untuk bertahan (*intent to persist*), orientasi jangka panjang (*long-term orientation*) dan adanya kepentingan pribadi atau keterikatan psikologis (*psychological attachment*).

Faktor yang juga dapat mempengaruhi proses pemaafan dalam persahabatan adalah empati. Kemampuan empati dan perspektif saling menerima cukup berperan dalam kualitas prososial seseorang seperti keinginan untuk menolong orang lain, hal ini akan tampak jelas dalam memaafkan. Perasaan empati yang berdampak kepada orang yang telah menyakiti kita akan membuat kita memahami perspektif kognitifnya mempunyai korelasi yang tinggi dalam pengukuran memaafkan (McCullough, 2000).

McCullough dan Worthington (dalam Worthington, 1998) mengemukakan bahwa empati merupakan aspek yang bisa menghasilkan pemaafan. Hal ini dikarenakan empati dapat memfasilitasi sifat prososial seperti kemauan untuk membantu orang lain dan memberi maaf. Allport (dalam Taufik, 2012) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Menurut Davis (1980) empati terdiri dari empat aspek yaitu perhatian terhadap kemandirian orang lain (*empathic concern*), mengambil sudut pandang orang lain secara spontan (*perspective taking*), seseorang mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan orang lain dan (*fantasy*), dan perasaan seseorang yang tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain (*personal distress*).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang berempati kepada orang lain adalah faktor kognitif yaitu orang-orang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi akan mudah mengekspresikan perasaan dan pikirannya sendiri untuk memahami orang lain, dan hubungan

dekat (*close relationship*) yaitu hubungan yang memiliki kedekatan yang lebih seperti hubungan pernikahan, persahabatan dan lain-lain (Kilpatrick, Bissonette & Rusbult, 2002).

Toussaint dan Webb (2005) mengemukakan bahwa empati berpengaruh dalam proses pemaafan. Empati dapat dijadikan sebagai suatu sikap yang dapat mempengaruhi pemaafan atas kesalahan atau pengkhianatan yang dilakukan oleh seorang sahabat dalam hubungan persahabatan remaja. Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat memahami perasaan pihak yang menyakiti merasa bersalah dan tertekan akibat perilaku yang menyakitkan. Dengan alasan itulah beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati berpengaruh dalam proses pemaafan (McCullough dkk, 1997).

Pemaafan dapat dilakukan karena adanya niat untuk bertahan dalam hubungan tersebut dengan komitmen yang telah diciptakan serta pemahaman bahwa manusia tidak selalu benar yang mendorong adanya rasa empati dan pengambilalihan peran yang akhirnya mendorong seseorang untuk memaafkan kesalahan sahabatnya.

Dari Latar belakang diatas, maka peneliti dalam penelitian ini mengambil judul **“Hubungan Antara Empati dan Komitmendengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan Remaja”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara empati dan komitmendengan pemaafan dalam hubungan persahabatan remaja?”.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mempelajari dan mengkaji secara ilmiah hubungan antara empati dan komitmen dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. Maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara empati dan komitmen dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan remaja.

D. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Try Abrianisyah Arif (2013) yang berjudul “Komitmen dan pemaafan dalam hubungan persahabatan”. Dalam penelitian ini Arif menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian remaja akhir dengan rentang usia 18-22 tahun dengan jumlah 296 orang subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat komitmen dengan pemberian maaf atau pemaafan dibuktikan dengan hasil perhitungan korelasi *product moment*. Semakin tinggi tingkat komitmen dalam sebuah hubungan persahabatan maka akan semakin tinggi pula pemaafan yang diberikan kepada sahabat yang melakukan kesalahan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $r = 0,355$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Persamaan antara penelitian yang dilakukan Arif (2014) dengan peneliti disini adalah pada variabel bebasnya yaitu komitmen dan variabel terikatnya yaitu pemaafan dalam hubungan persahabatan. Sementara itu perbedaan antara penelitian Arif (2014) dengan penelitian ini adalah peneliti menambahkan satu variabel bebas dalam penelitian ini yaitu variabel empati serta berbeda dalam bentuk subjeknya dimana Arif (2014) menggunakan subjek penelitian remaja akhir sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek remaja awal hingga madya. Metode penelitiannya juga berbeda, dimana Arif (2014) menggunakan metode analisis data korelasi *product moment* sementara peneliti menggunakan teknik analisis regresi ganda (*multipleregression*).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aiyuda (2013) dengan judul “Keintiman, komitmen, dan kepercayaan pada pemaafan istri terhadap suami” dengan subjek yang berjumlah 203 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara komitmen dengan pemaafan, hal ini ditandai dengan nilai $r=0,005(p< 0,01)$. Persamaan penelitian yang dilakukan Aiyuda (2013) dengan peneliti adalah sama-sama memiliki variabel bebas komitmen dan pemaafan. Perbedaannya terletak pada variabel bebas lain yang dipakai Aiyuda (2013) yaitu keintiman dan kepercayaan sedangkan peneliti memiliki variabel bebas lain yaitu empati. Perbedaan juga terdapat pada subjeknya, dimana Aiyuda menggunakan subjek para istri dalam hubungan pernikahan, sedangkan peneliti menggunakan subjek remaja awal hingga madya dalam hubungan persahabatan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Toussaint&Webb (2005) dengan judul “*Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara empati dan pemaafan yang dianalisis melalui analisis korelasi *bivariat*. Empati secara signifikan berkorelasi dengan perilaku pemaaf/pemaafan yang dibuktikan dengan $r = 0,018, p< 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih berempati daripada laki-laki tetapi tidak ada perbedaan gender untuk memaafkan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam variabel bebasnya yaitu empati dan variabel terikatnya yaitu pemaafan. Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya dimana Toussaint&Webb (2005) melihat ada tidaknya perbedaan empati dan pemaafan antara laki-laki dan perempuan sedangkan dalam penelitian ini peneliti melihat ada tidaknya hubungan antara komitmen dan empati dalam hubungan persahabatan remaja dimana yang menjadi subjek penelitiannya adalah remaja awal hingga madya yang memiliki hubungan persahabatan.

4. Penelitian yang dilakukan Dewi Anggraini (2014) dengan judul “*Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati pada Pemaafan Remaja Akhir*” yang bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. Penelitian yang dilakukan Anggraini (2014) memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama memiliki variabel bebas empati dan variabel terikat pemaafan. Namun berbeda dengan variabel bebas lainnya yang dipakai oleh Anggraini (2014) yaitu kualitas persahabatan sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas komitmen. Subjek penelitiannya juga berbeda dimana Anggraini (2014) menggunakan subjek remaja akhir sedangkan peneliti menggunakan subjek remaja awal hingga madya. Sementara itu, untuk analisis datanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan teknik regresi ganda (*multiple regression*).

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan ini dapat bermanfaat dalam menyediakan/menambah data-data empiris mengenai tema penelitian, sekaligus menambah khazanah dan wawasan keilmuan dibidang psikologi khususnya psikologi sosial dan perkembangan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi remaja dan penulis sendiri, manfaat penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya menanamkan rasa empati dan membangun komitmen dalam suatu hubungan persahabatan sehingga mudah untuk memberikan maaf kepada sahabat yang melakukan kesalahan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadimasukan untuk peneliti lain serta dapat digunakan sebagai bahan pengembangan teori bagi peneliti lainnya.